

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI WUS (WANITA USIA SUBUR)
DALAM PEMERIKSAAN PAPAN SMEAR DI PUSKESMAS
SELESAI TAHUN 2017**

*Factors That Influence Wus (Luster Age Women) in Examination Pap Smear
in Puskesmas Selesai 2017*

Nurhafni¹

¹Dosen Prodi D-III Kebidanan, Akademi Kebidanan Kharisma Husada

E-mail: rambenurhafni7@gmail.com

Abstrak

Kanker merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar pada abad ini. Secara umum kanker dapat menyerang hampir setiap bagian tubuh manusia, diantara kemungkinan yang paling besar terkena kanker adalah sistem reproduksi wanita, salah satunya adalah leher rahim. Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan penyakit keganasan ginekologik yang menimbulkan masalah dalam kesehatan kaum wanita terutama di negara berkembang. Kanker ini mulai ditemukan di usia 25-34 tahun dan puncaknya pada usia 45-54 tahun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan fakto-faktor yang mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Selesai Tahun 2017. Jenis penelitian adalah *deskriptif analitik*. Populasi dan sampel penelitian adalah 34 WUS (Wanita Usia Subur) di puskesmas Selesai Tahun 2017. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan variabel pengetahuan dan sikap ibu hamil Pengetahuan, Jenis Kelamin, Jarak, Motivasi, Dukungan Suami memiliki hubungan yang signifikan dengan variabel Pemeriksaan Pap Smear. Hasil ini menyimpulkan bahwa ada hubungan Jarak tempuh ke pelayanan kesehatan dengan pemeriksaan Pap Smear di Puskesmas Selesai Tahun 2017. Diharapkan kepada WUS (Wanita Usia Subur) dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya WUS (Wanita Usia Subur) sehingga termotivasi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Kata kunci: Pengetahuan, Sikap, Pemeriksaan Pap Smear

Abstract

Cancer is one of the biggest causes of death in this century. In general, cancer can attack almost every part of the human body, among the most likely to be affected by cancer is the female reproductive system, one of which is the cervix. Cervical cancer (cervical cancer) is a gynecological malignancy that causes problems in women's health, especially in developing countries. This cancer begins to be found at the age of 25-34 years and peak at age 45-54 years. The purpose of this study was to determine the relationship of factors affecting WUS (Fertile Age Women) in Pap Smear examinations at the Health Center Completed in 2017. This type of research is descriptive analytic. The population and sample of the study were 34 WUS (Fertile Age Women) in the Puskesmas Completed in 2017. The data used were primary and secondary data. Data were analyzed by univariate and bivariate. The results showed that the knowledge and attitude variables of pregnant women Knowledge, Gender, Distance, Motivation, Husband Support had a significant relationship with the variable Pap Smear Examination. These results conclude that there is a relationship between distance to health services and Pap Smear examination at the Health Center Completed in 2017. It is expected that WUS (Fertile Age Women) can increase people's knowledge, especially WUS (Fertile Age Women) so that they are motivated to do pap smear examinations.

Keywords: Knowledge, Attitude, Pap Smear Examination

PENDAHULUAN

Kanker merupakan salah satu penyakit yang menyebabkan kematian terbesar pada abad ini. Secara umum kanker dapat menyerang hampir setiap bagian tubuh manusia, diantara kemungkinan yang paling besar terkena kanker adalah sistem

reproduksi wanita, salah satunya adalah leher rahim. Kanker leher rahim (kanker serviks) merupakan penyakit keganasan ginekologik yang menimbulkan masalah dalam kesehatan kaum wanita terutama di negara berkembang. Kanker ini mulai ditemukan di usia 25-34 tahun dan

puncaknya pada usia 45-54 tahun (Kusuma, 2004).

Kanker serviks merupakan keganasan yang terjadi pada leher rahim dan disebabkan oleh infeksi Human Papiloma Virus (HPV). pada pemnyakit kanker serviks menunjukkan adanya sel-sel abnormal yang terbentuk oleh sel-sel jaringan yang tumbuh terus menerus dan tidak terbatas pada bagian leher rahim (Saydam, 2011).

HPV ini ditularkan melalui hubungan seksual dan infeksiya terjadi pada 75% wanita yang telah berhubungan seksual. Kanker serviks yang diderita individu berkaitan dengan perilaku seksual dan reproduksi, seperti berhubungan pada usia muda, berganti-ganti pasangan dalam berhubungan seksual, infeksi beberapa jenis virus, merokok, higienis sehari-hari individu yang renadah terutama kebersihan organ genital. Di Indonesia terdeteksi setiap jam wanita Indonesia meninggal dunia karena kanker serviks. Menurut data Yayasan Kanker Indonesia, kanker serviks menempati urutan pertama dengan presentase 16 % dari jenis kanker yang banyak menyerang perempuan Indonesia (YKI,2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 penyakit kanker serviks menempati urutan teratas di antara berbagai jenis kanker penyebab kematian pada perempuan di dunia, terdapat 490.000 perempuan didunia setiap tahun didiagnosa terkena kanker serviks, 240.000 diantaranya mengalami kematian. Setiap satu menit muncul satu kasus baru dan setiap dua menit meninggal satu orang perempuan karena kanker serviks (Yayasan Kanker Indonesia, 2012).

Berdasarkan data *World health organization* (WHO) pada tahun 2008 di perkirakan setiap harinya ada 38 kasus baru kanker serviks dan 21 orang perempuan yang meninggal karena kanker serviks di Indonesia. Pada tahun 2025 di perkirakan kasus baru kanker serviks di Indonesia akan meningkat sebesar 74%, sementara secara keseluruhan prevalensinya akan meningkat sebesar 49%. Pada Tahun 2008, terdapat 530.202 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia. Dengan jumlah itu berarti di

perkiraan akan di dapatkan sekitar satu kasus baru kanker serviks setiap menitnya di dunia. Secara keseluruhan insiden kanker serviks di seluruh dunia adalah sebesar 16,2 per 100.000 penduduk (Ocviyanti, 2013).

Di Indonesia, kanker serviks menempati urutan kedua dari segi jumlah penderita kanker pada perempuan namun sebagai penyebab kematian masih menempati peringkat pertama terutama dalam stadium lanjut (Ocviyanti, 2013). Diagnosis kanker serviks pada stadium lanjut merupakan penyebab utama peningkatan morbiditas dan mortalitas (Nadia, 2007). Berdasarkan data WHO pada tahun 2008 di Indonesia diperkirakan setiap harinya ada 40-45 kasus baru, 20-25 orang meninggal, berarti setiap satu jam diperkirakan satu orang perempuan meninggal dunia karena kanker serviks (Kemenkes, 2014).

Di Indonesia pada umumnya penderita kanker serviks baru berobat setelah stadium lanjut sehingga lebih sukar diatasi. Hal tersebut mungkin karena kesadaran wanita dalam melakukan pap smear secara teratur masih rendah, juga karena rendahnya tingkat pendidikan, terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang bahaya kanker, tidak adanya motivasi, tanda-tanda dini dari kanker, faktor-faktor resiko terkena kanker, cara penanggulangannya secara benar serta membiasakan diri dengan pola hidup sehat (Kusuma, 2004).

Berdasarkan Kemenkes (2015) Sulawesi Selatan masuk pada peringkat sepuluh besar yang masyarakatnya banyak mengidap kanker servik. Sebanyak 3.400 jiwa yang positif mengidap kanker serviks di antara 8.469 yang menjalani skrining (deteksi dini) kanker serviks. Data dari dinas kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014 tentang cakupan deteksi dini penderita kanker leher rahim (serviks) pada usia 30-49 tahun dengan total jumlah pasien 180.821 jiwa (Syahrir dkk, 2015).

Seringnya terjadi keterlambatan dalam diagnosa dan pengobatan pada stadium lanjut mengakibatkan banyaknya penderita kanker serviks meninggal dunia, padahal kanker serviks dapat diobati jika belum mencapai stadium lanjut, tentunya dengan mengetahui terlebih dahulu apakah sudah terinfeksi atau tidak dengan

menggunakan beberapa metode deteksi dini, antara lain metode *Pap Smear* (YKI, 2012).

Aziz (2007) mengatakan bahwa pengetahuan dan pendidikan ibu tentang kanker serviks akan membentuk sikap positif terhadap rendahnya deteksi dini kanker serviks seperti pap smear khususnya. Hal ini juga merupakan faktor dominan dalam pemeriksaan pap smear. Pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki wanita usia subur tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang pemeriksaan pap smear.

Sementara data yang diperoleh dari pencatatan rekam medik di Puskesmas Selesai pada tahun 2015 jumlah pasien yang melakukan pemeriksaan *pap smear* sebanyak 238 orang yang terdeteksi kanker serviks 6 orang (2,5%). Pada tahun 2016 jumlah wanita yang melakukan *pap smear* sebanyak 262 orang yang terdeteksi kanker serviks 15 orang (5,7%). Berdasarkan data tersebut menandakan bahwa pasien yang melakukan *pap smear* pada dua tahun terakhir meningkat dari sebelumnya, serta penderita yang terdeteksi kanker serviks juga meningkat.

Permasalahan pada wanita saat ini adalah masih rendahnya kesadaran wanita usia subur yang melakukan pemeriksaan *pap smear* karena kurangnya pengetahuan dan cara pencegahan penyakit kanker serviks sehingga kasus kanker serviks meningkat secara terus menerus. Penyakit ini merupakan pembunuh nomor satu perempuan, dapat menyerang semua lapisan masyarakat, tidak mengenal usia, tingkat pendidikan, pekerjaan maupun status sosial. Deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* dapat menurunkan angka kejadian kanker serviks pada wanita.

Pap smear merupakan suatu metode untuk pemeriksaan sel cairan dinding leher rahim dengan menggunakan mikroskop untuk mendeteksi kanker serviks, yang dilakukan secara mudah, cepat, tidak sakit, serta hasil yang akurat (Wijaya, 2010).

Tes *papanikolau* atau *pap smear* adalah metode *skrining ginekologi*. Dilakukan pertama kali oleh *Georgis Papanikolaou* untuk menemukan proses-proses *pre-malignant* atau pra-keganasan dan *malignancy* atau keganasan di leher rahim bagian luar, dan infeksi dalam leher rahim

bagian dalam endometrium. *Skrining* secara teratur dapat mencegah sebagian besar kasus kanker serviks. Tes *pap* dapat mendeteksi perubahan awal sel leher rahim (*displasia*) sebelum berubah menjadi kanker. *Pap Smear* juga dapat mendeteksi sebagian besar kanker serviks pada tahap awal (Emillia, 2010).

Tujuan dari deteksi dini kanker serviks atau pemeriksaan *pap smear* ini adalah untuk menemukan adanya kelainan pada mulut leher rahim. Meski kanker tergolong penyakit mematikan, namun sebagian besar dokter ahli kanker menyebutkan bahwa dari seluruh jenis kanker, kanker serviks termasuk yang paling bisa dicegah dan diobati apabila terdeteksi sejak awal. Oleh karena itu dengan mendeteksi kanker serviks sejak dini diharapkan dapat mengurangi jumlah penderita kanker serviks (Wijaya, 2010).

Dari data-data tersebut menandakan bahwa wanita usia subur rentan terkena penyakit kanker serviks dikarenakan kurangnya wanita melakukan deteksi dini *pap smear*. Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam Pemeriksaan *Pap Smear* di Puskesmas Selesai Tahun 2017”.

BAHAN DAN METODE

Berdasarkan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif analitik*, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif. Metode penelitian *deskriptif analitik* digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Penelitian ini dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan data, klasifikasi, pengolahan, membuat kesimpulan dan laporan (Setiadi, 2007).

HASIL

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur

Umur	Total	(%)
17-25 Tahun	1	2,9
26-35 Tahun	24	70,6
36-45 Tahun	9	26,5
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok umur tertinggi adalah umur 26-35 tahun yaitu sebanyak 24 responden (70,6%) dan kelompok umur terendah adalah umur 17-25 tahun yaitu sebanyak 1 responden (2,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Suku Bangsa

Suku	Total	
	N	Presentasi (%)
Batak	31	91,2
Jawa	2	5,9
Tionghoa	1	2,9
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa suku bangsa yang paling banyak adalah Batak dengan 31 responden (91,2%) dan yang paling sedikit adalah Tionghoa dengan 1 responden (2,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Total	
	N	Persentasi (%)
SD	5	14,7
SMP	4	11,8
SMA	4	11,8
Diploma	6	17,6
Sarjana	15	44,1
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang terbanyak adalah Sarjana dengan 15 responden (44,1%) dan tingkat pendidikan yang paling sedikit adalah SMP dan SMA dengan masing-masing 4 responden (11,8%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Total	
	N	Persentasi (%)
IRT	11	32,4
Petani	2	5,9
Honorar	6	17,6
PNS	15	44,1
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa status pekerjaan yang paling banyak adalah PNS yaitu sebanyak 15 responden (44,1%) dan status pekerjaan yang paling sedikit adalah petani dengan 2 responden (5,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan Tiap Bulan

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Tiap Bulan

Penghasilan Tiap Bulan	Total	
	N	Persentasi (%)
< Rp. 1.500.000,-	12	35,3
Rp. 1.500.000- Rp.2.500.000,-	1	2,9
Rp.2.500.00- Rp.3.500.000,-	7	20,6
> Rp.3.500.000,-	8	23,5
Tidak memiliki penghasilan	6	17,6
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa penghasilan tiap bulan yang paling banyak didapatkan WUS adalah < Rp. 1.500.000,- dengan 12 responden (35,3%) dan penghasilan tiap bulan yang paling sedikit

adalah Rp.1.500.000- Rp. 2.500.000,- dengan 1 responden (2,9%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Kehamilan

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Riwayat Kehamilan

Riwayat Kehamilan	Total	
	N	Persentasi (%)
1 - 3 kali	28	82,4
>3 kali	6	17,6
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 34 responden terdapat 28 responden (82,4%) yang memiliki riwayat kehamilan 1-3 kali dan yang memiliki riwayat kehamilan >3 kali sebanyak 6 responden (17,6%).

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Jumlah Anak	N	Persentasi (%)
1-3 orang	31	91,2
>3 orang	3	8,8
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa yang memiliki jumlah anak 1-3 orang sebanyak 31 responden (91,2%) dan WUS yang memiliki jumlah anak > 3 orang sebanyak 3 oresponden (8,8%0).

Analisis Univariate

Deskripsi Faktor Wanita Usia Subur (WUS) pada Pemeriksaan Pap Smear

Hasil penelitian ini menjelaskan presentse tertinggi dari pernyataan setiap faktor, dimana msing-masing faktor terdiri dari beberapa pertanyaan .Deskripsi faktor wanita subur pada pemeriksaan pap smear yaitu faktor pengetahuan, faktor jaminan kesehatan, faktor jarak, faktor motivasi dan faktor dukungan suami.

Fakor Pengetahuan

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Presentase WUS Berdasarkan Faktor Pengetahuan

Faktor Pengetahuan	Total	
	F	Presentse (%)
Baik	23	67,6
Cukup	11	32,4
Jumlah	34	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian trdapat 23 responden (67,6%) yang memiliki pengethuan baik terhadap pemeriksaan pap smear dan terdapat 11 responden (32,4%) yang memiliki pengetahuan cukup terhadap pemeriksaan *pap Smear*.

Faktor Jaminan Kesehatan

Tabel 9. Distribusi Frekuensi dan Presentase WUS Berdasarkan Faktor Jaminan Kesehatan

Faktor Jaminan Kesehatan	Total	
	F	Presentase (%)
Ada	32	94,1
Tidak Ada	2	5,9
Jumlah	34	100

Sumber :Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 32 responden (94,1%) yang memiliki Jaminan Kesehatan sedangkan terdapat 2 responden (5,9%) yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan.

Faktor Jarak Pelayanan Kesehatan

Tabel 10. Distribusi Frekuensi dan Pesentase WUS Berdasarkan Faktor Jarak

Faktor Jarak	Total	
	f	Presentase (%)
Dekat	14	41,2
Jauh	20	58,8
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 14 responden (41,2%) yang jarak rumahnya jauh dari rumah sakit sebanyak 29 responden (58,8%).

Faktor Motivasi

Tabel 11. Distribusi Frekuensi dan Presentase WUS Berdasarkan Faktor Motivasi

Faktor Motivasi	Total	
	F	Presentase(%)
Tinggi	29	85,3
Rendah	5	14,7
Jumlah	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 29 responden (85,3%) yang memiliki motivasi tinggi dalam melakukan pemeriksaan pap smear sedangkan responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 5 responden (14,7%).

Faktor Dukungan Suami

Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Presentase WUS Berdasarkan Faktor Dukungan Suami

Faktor Dukungan Suami	Total	
	F	%
Mendukung	22	64,7%
Tidak Mendukung	12	35,3
Total	34	100

Sumber : Data Primer 2017

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 22 responden (64,7%) WUS yang mendapatkan dukungan suami sedangkan 12 responden (35,3%) yang tidak ada dukungan suami dalam melakukan *Pap Smear*.

Dari hasil perhitungan mean dan standart deviasi di bawah ini dapat di deskripsikan bahwa rata-rata faktor yang paling tertinggi WUS dalam pemeriksaan pap smear adalah faktor motivasi (mean=1,85) sedangkan yang terendah adalah faktor jaminan kesehatan 9 (mean=1,06).

Distribusi Mean dan Standart deviasi dri Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi WUS dalam Pemeriksaan *pap smear*

Tabel 13. Distribusi Mean dan Standart Deviasi dari Faktor-Faktor Yang

Mempengaruhi WUS dalam Pemeriksaan *Pap Smear*

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi	Mean	Standar Deviasi
1. Faktor Motivasi	1,85	0,359
2. Faktor Dukungan	1,68	0,475
3. Faktor Pengetahuan	1,65	0,485
4. Faktor Jarak	1,59	0,500
5. Faktor Jaminan Kesehatan	1,06	0,239

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada pembahasan ini diuraikan tentang gambaran faktor wanita usia subur pada pemeriksaan pap smear. Adapun nilai meannya pada faktor motivasi (1,85), faktor Pengetahuan (1,68), faktor dukungan suami (1,65), faktor jarak (1,59), faktor jaminan kesehatan (1,06).

Faktor Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa gambaran faktor pengetahuan WUS pada pemeriksaan pap smear dengan nilai mean 1,68 dan terdapat 23 responden (67,6%) memiliki pengetahuan tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki WUS tentang pemeriksaan pap smear sudah baik sehingga akan berdampak baik pada ibu dalam mengambil keputusan untuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear*.

Pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang *Pap Smear* akan membentuk sikap positif dan menimbulkan kepercayaan ibu terhadap deteksi dini kanker serviks. Bila dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, kebanyakan WUS (Wanita Usia Subur) mengetahui tentang pemeriksaan pap smear, baik dari definisi, tujuan, syarat-syarat pemeriksaan, dan kelebihan pemeriksaan *Pap Smear*. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki WUS (Wanita Usia Subur) sudah

baik sehingga akan menimbulkan kesadaran ibu terhadap deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan merupakan awal dari perubahan perilaku. Artinya jika ingin mengubah perilaku ibu dari yang tidak melakukan pemeriksaan pap smear menjadi mau melakukan pemeriksaan pap smear, maka mulailah dari meningkatkan pengetahuan ibu terlebih dahulu. Peningkatan pengetahuan ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi seluas-luasnya kepada ibu akan pentingnya pemeriksaan *Pap Smear*.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Aziz (2007) pengetahuan ibu tentang kanker servik akan membentuk sikap positif terhadap deteksi dini kanker servik. Hal ini juga merupakan faktor kedua dominan dalam pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Pengetahuan yang dimiliki WUS (Wanita Usia Subur) tersebut akan menimbulkan kepercayaan ibu tentang deteksi dini kanker serviks.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, proses adopsi perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih baik dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan fisik dalam menumbuhkan rasa percaya diri sehingga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan stimulus terhadap tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2011).

Sejalan dengan penelitian Khosidah (2015) di Kecamatan Purwokerto Barat yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) tentang tes IVA yang baik sebanyak 51 orang (51%) lebih tinggi dibandingkan yang kurang baik yaitu 41 orang (49%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan WUS (Wanita Usia Subur) maka perilaku dalam pemeriksaan IVA juga semakin baik. Demikian juga sebaliknya semakin rendah tingkat pengetahuan seseorang maka perilaku pemeriksaan IVA juga semakin rendah.

Pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi juga bisa diperoleh dari pelatihan, penyuluhan, teman, brosur. Dari informasi tersebut maka pengetahuan yang dimiliki semakin meningkat sehingga

kemungkinan untuk melakukan pemeriksaan IVA semakin besar.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Andriyani (2015) di Klebakan Sentolo Kulon Progo Yogyakarta yang menunjukkan bahwa dari 36 wanita usia subur dengan kriteria pengetahuan baik sebanyak 26 orang (72,2%), kriteria pengetahuan cukup sebanyak 8 orang (22,2%) dan kriteria pengetahuan kurang sebanyak 2 orang (5,6%). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan, untuk berperilaku sehat, misalnya dalam upaya deteksi dini kanker serviks, diperlukan pengetahuan dan kesadaran individu untuk melakukan pemeriksaan *Pap Smear*.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu mengenai faktor yang membuat ibu melakukan pap smear di RSUD. Lanto Dg. Pasewang mayoritas berpengetahuan tinggi karena tingkat pengetahuan ibu tentang pap smear sangat bagus. Hal ini disebabkan karena banyaknya informasi yang didapatkan ibu melalui alat komunikasi yang semakin canggih misalnya saja *handphone* yang memiliki aplikasi internet yang dapat diakses di manapun dan kapanpun serta dengan adanya rasa keingintahuan ibu tentang pap smear sehingga, mereka berusaha untuk mencari informasi yang lebih mendalam tentang pemeriksaan *Pap Smear*.

Faktor Jaminan Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa faktor jaminan kesehatan mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan *Pap Smear* dengan nilai mean sebesar 1,06 dan terdapat 32 responden (94,1%) yang memiliki jaminan kesehatan. Jaminan kesehatan nasional adalah jaminan perlindungan kesehatan agar peserta memperoleh manfaat pemeliharaan kesehatan dan perlindungan dalam memenuhi kebutuhan dasar kesehatan yang diberikan kepada setiap orang yang telah membayar iuran/iurannya dibayar oleh pemerintah (Kemenkes RI, 2014).

Hal ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa yang memiliki jaminan kesehatan

sebanyak 39 orang (79,6%) dan yang tidak memiliki jaminan kesehatan sebanyak 10 orang (20,4%). Hal ini menunjukkan bahwa faktor jaminan kesehatan mempunyai pengaruh terhadap pemeriksaan *Pap Smear*.

Dimana asumsi peneliti, jaminan kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi ibu melakukan pemeriksaan *pap smear* dikarenakan pada saat melakukan pemeriksaan mereka tidak harus membayar biaya pemeriksaan yang harganya sekitar Rp. 200.000,- yang pada sebagian orang menganggap biaya tersebut relatif mahal. Dengan adanya jaminan kesehatan dapat meringankan pembayaran pemeriksaan *pap smear* dikarenakan mereka tidak perlu membayar biaya untuk pemeriksaan *pap smear*.

Faktor Jarak

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa faktor jarak pelayanan kesehatan mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan *pap smear* dengan nilai mean sebesar 1,59 dan terdapat 20 responden (58,8%) yang memiliki jarak rumah jauh dari Puskesmas Selesai. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Pertiwi (2015) yang hasilnya menunjukkan bahwa responden yang berkunjung untuk pemeriksaan IVA/*Pap smear* terdapat 49 orang (25,7%) dari keseluruhan sampel.

Menurut penelitian Pertiwi (2015) menunjukkan bahwa faktor akses layanan terdekat dan berkunjung terdapat paling banyak, yakni 22 orang (44,9%), akses layanan kesehatan yang sedang terdapat 19 orang (38,8%) sedangkan akses layanan terjauh terdapat 8 orang (16,3%). Oleh karena itu menurut asumsi peneliti, jarak rumah pasien ke pelayanan kesehatan tidak menghalangi ibu dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* sebab, dengan jarak yang jauh tersebut mereka tetap datang ke pelayanan kesehatan dalam hal ini Puskesmas Selesai untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Penelitian lain dari Permatasari (2013) dengan hasil penelitian 68% responden menjangkau pelayanan kesehatan dengan jarak kurang dari 1 km. Hal itu tidak sejalan dengan penelitian sehingga peneliti berasumsi bahwa ibu yang melakukan

pemeriksaan *pap smear* mempunyai motivasi yang tinggi sehingga walaupun jarak rumah mereka yang cukup jauh dari pelayanan kesehatan akan tetapi mereka semangat untuk memeriksakan kesehatan mereka dalam hal ini kesehatan reproduksinya dengan pemeriksaan *pap smear*. Hal tersebut dibuktikan dengan lebih banyaknya responden yang memiliki jarak rumah jauh dari rumah sakit dari pada responden yang jarak rumahnya dekat namun melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Faktor Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa faktor motivasi mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan *pap smear* dengan nilai mean sebesar 1,85 dan terdapat 29 responden 85,3% yang mempunyai motivasi dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*. Dengan adanya keinginan dan kebutuhan akan pemeriksaan *pap smear* pada WUS (Wanita Usia Subur), maka upaya deteksi dini kanker serviks dengan pemeriksaan *pap smear* akan tercapai.

Dari hasil tersebut dapat diindikasikan bahwa pemeriksaan *pap smear* yang dilakukan oleh WUS (Wanita Usia Subur) karena adanya keinginan untuk mengetahui kesehatan reproduksi. Motivasi yang ada berasal dari diri individu WUS (Wanita Usia Subur), bukan karena ada ajakan teman, tetangga maupun karena kerabat. Hal ini dikarenakan kondisi wanita yang pada umumnya tidak suka menceritakan hal-hal yang bersifat pribadi kepada teman maupun tetangga termasuk tentang kondisi kesehatan organ reproduksi.

Sesuai dengan teori yang dikemukakan Taufik (2007) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yaitu yang pertama karena adanya kebutuhan (*need*) pada seorang individu sehingga seseorang melakukan aktivitas (kegiatan) karena suatu kebutuhan baik biologis maupun psikologis, misalnya WUS (Wanita Usia Subur) melakukan pemeriksaan *pap smear* karena sudah ada keluhan nyeri saat berhubungan seksual, keputihan yang banyak, selanjutnya faktor yang ke dua karena adanya harapan (*expectancy*) WUS (wanita usia subur)

melakukan *pap smear* karena adanya harapan yang bersifat pemuasan diri terhadap hasil pemeriksaan *pap smear* dengan hasil pemeriksaan kondisi kesehatannya baik dan apa bila hasil pemeriksaan terdiagnosis menderita kanker serviks maka WUS (Wanita Usia Subur) tersebut akan mencari pengobatan untuk mencapai tujuannya supaya sembuh.

Dari hasil penelitian, di dapatkan pula bahwa kebanyakan responden yang memiliki pendidikan sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu, menurut peneliti hal tersebut dapat mempengaruhi pola pikir responden dan dapat lebih memotivasi responden untuk dapat memeriksakan dirinya ke rumah sakit guna pemeriksaan *pap smear*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbiah (2004). Ada hubungan bermakna antara motivasi dengan perilaku pemeriksaan *pap smear*. Adanya keinginan dan kebutuhan pada diri individu maka akan memotivasi wanita usia subur untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sehingga WUS (Wanita Usia Subur) akan mempunyai kemampuan dalam memecahkan masalah.

Menurut asumsi peneliti, motivasi ibu yang melakukan pemeriksaan *pap smear* di RSUD. Lanto Dg.Pasewang cukup tinggi dikarenakan berdasarkan hasil perhitungan mean didapatkan bahwa faktor motivasi yang merupakan faktor yang paling mempengaruhi. Oleh karena itu, ibu yang melakukan pemeriksaan *pap smear* sudah mempunyai kesadaran dan kemauan yang sangat besar dalam memperhatikan kesehatan dirinya khususnya kesehatan reproduksinya.

Sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT dalam QS. Ar-Ra'd 13:11 yang berbunyi : Terjemahannya :

.... “ *Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.*”.... (Al-Quran dan Terjemahnya, 2011).

Ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial bukan perubahan individu. Ini dipahami dari penggunaan kata *qaum*/masyarakat pada ayat tersebut. Selanjutnya, dari sana dapat ditarik

kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Memang, boleh saja perubahan bermula dari seseorang yang ketika ia mellontarkan dan menyebarluaskan ide-idenya, diterima dan menggelinding dalam masyarakat. Di sini, ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas (Shihab, 2002).

Berdasarkan ayat tersebut, peneliti berasumsi bahwa terdapat dua pelaku dalam suatu perubahan masyarakat, pelaku pertama adalah Allah swt. yang mengubah nikmat yang di anugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh masyarakat baik dari sisi luar maupun lahiriah masyarakat. Sedangkan, pelaku kedua adalah manusia itu sendiri, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada sisi dalam mereka.

Faktor Dukungan Suami

Dukungan keluarga yang baik dikarenakan adanya keeratn hubungan antar anggota keluarga yang masih terjalin baik, kesadaran dari keluarga yang saling peduli antar anggota keluarga sehingga fungsi keluarga berjalan sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa faktor dukungan suami mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan *pap smear* dengan nilai mean sebesar 1,65 dan terdapat 22 responden (64,7%) yang mendapatkan dukungan suami. Hal ini menunjukkan bahwa peran suami dalam memberikan dukungan kepada istri untuk melakukan pemeriksaan *pap smear* sudah memadai.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2013) sebanyak 81,25% responden yang mendapatkan dukungan suami. Sehingga peneliti berasumsi bahwa dengan adanya dukungan suami tersebut responden tidak memiliki alasan buat tidak melakukan pemeriksaan *pap smear* karena telah mendapatkan izin dari suami mereka yang merupakan dorongan terbesar bagi seorang ibu/istri dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.

Suami sebagai kepala rumah tangga dapat berperan serta dalam kesehatan

reproduksi. Bentuk peran serta tersebut dapat berupa pemberian dukungan terhadap kesehatan reproduksi, salah satunya adalah dukungan suami terhadap istri dalam pemeriksaan *pap smear*. Menurut Efendi (2009) peran keluarga atau suami sangat penting dalam tahap-tahap perawatan kesehatan, mulai dari tahapan peningkatan kesehatan, pencegahan, pengobatan, sampai dengan rehabilitasi.

Dukungan sosial dan psikologis sangat diperlukan oleh setiap individu di dalam setiap siklus kehidupan, dukungan sosial akan semakin dibutuhkan pada saat seseorang sedang menghadapi masalah atau sakit, disinilah peran anggota keluarga diperlukan untuk menjalani masa-masa sulit dengan cepat. Menurut penelitian Sarini (2011) didapatkan adanya hubungan dukungan suami terhadap pemeriksaan pap smear sehingga informasi mengenai kanker serviks dan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks tidak hanya wanita yang menjadi fokus utama, namun pria juga merupakan sasaran yang sangat potensial.

Menurut asumsi peneliti, dengan adanya dukungan suami, izin serta informasi yang diberikan oleh seorang suami tentang pemeriksaan *pap smear* dapat meningkatkan motivasi ibu dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* guna untuk mengetahui kondisi organ reproduksinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Faktor WUS (Wanita Usia Subur) terhadap pemeriksaan *pap smear* yang telah dilakukan di Puskesmas Selesai menunjukkan bahwa:

1. Didapatkan gambaran bahwa terdapat 23 responden (67,6%) yang memiliki pengetahuan baik terhadap pemeriksaan pap smear dan terdapat 11 responden (32,4%) yang memiliki pengetahuan cukup terhadap pemeriksaan pap smear.
2. Didapatkan gambaran bahwa terdapat 32 responden (94,1%) yang memiliki Jaminan Kesehatan sedangkan terdapat 2 responden (5,9%) yang tidak memiliki Jaminan Kesehatan.
3. Didapatkan gambaran terdapat 14 responden (41,2%) yang jarak rumahnya dekat dari rumah sakit

sedangkan yang jarak rumahnya jauh dari Puskesmas sebanyak 20 responden (58,8%).

4. Didapatkan gambaran terdapat 29 responden (85,3%) yang memiliki motivasi tinggi dalam melakukan pemeriksaan *pap smear* sedangkan yang memiliki motivasi rendah sebanyak 5 responden (14,7%).
5. Didapatkan gambaran terdapat 22 responden (64,7%) WUS (Wanita Usia Subur) yang mendapatkan dukungan suami sedangkan 12 responden (35,5%) yang tidak ada dukungan suami dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.

SARAN

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta memberi informasi kepada petugas kesehatan sehingga lebih aktif melakukan kegiatan konseling, informasi, dan edukasi kepada WUS (Wanita Usia Subur) sehingga dapat memberikan pelayanan yang lebih komprehensif dalam meningkatkan kesadaran Wanita Usia Subur dalam melakukan pemeriksaan *pap smear*.
2. Bagi Masyarakat
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat khususnya WUS (Wanita Usia Subur) sehingga termotivasi untuk melakukan pemeriksaan *pap smear*.
3. Bagi Institusi Kesehatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang keperawatan maternitas khususnya tentang pemeriksaan *pap smear*.
4. Bagi Peneliti
Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi WUS (Wanita Usia Subur) dalam pemeriksaan *pap smear*, penelitian ini bisa dijadikan dasar, dengan menggunakan faktor yang lebih bervariasi dan menggunakan sampel yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Mansjoer, Arif. 2000. *Kapita Selekta Kedokteran*. Jakarta: Media Aesculapius *Pap %20 Smear%20 BM. Pdf. Pengesanan Awal Kanker Serviks Menyelamatkan Nyawa*. Persatuan Kebangsaan Kanser Malaysia. *Pap Smear Patient Information Brosure.Pdf. Cervical Cancer*.
- Prawiharjo, S. 1998. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta; Yayasan Bina Pustaka
- RH_pap test_pdf. Original source: Alliance for Cervical Cancer Prevention (ACCP)*.
- Robbins, dkk. 2007. *Buku Ajar Patologi*. Jakarta: EGC
- Soebroto, JB (2007), *Interpretasi Pap Smear, Refresing Pap Smear Bagi Bidan*, Yayasan Kanker Indonesia Cabang D.I. Yogyakarta.
- Tirtoprodjo, P. 2007, *Makalah Pap Smear, Refresing Pap Smear Bagi Bidan*, Yayasan Kanker Indonesia Cabang D.I. Yogyakarta.
- Thalib, S.B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung:Imtima.
- Umeta M, West CE, Verhoef H. Haidar J. 2002. *Factors Associated with Stunting in Infants Aged 5-11 Months in the Dodota-Sire District*, Sciences.
- UNICEF. 2013. *Improving Child Nitrion The achievable imperative for global progress*. New York. Retrived from www.unicef.org/publications.index.html.
- Vaozia, S. 2016. *"Faktor Risiko Kejadian Stunting pada Anak Usia 1-3 Tahun Studi Di Desa Menduran Kecamatan Brati Kabupaten Grobongan"* (Artikel Penelitian). Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Wardlaw, T., Newby, H., Brown, D., Cal, X., Onia, N. D., Borghi, E., Blossner., M., Mistiaen, J., Feng, J. & Hiraga, M. 2012. *Levels and trends in child malnutrition*. UNICEF-WHO-The World Bank joint child malnutrition estimates. 978 92 4 150451 5.
- Whitney E, Rolfes SR. 2011. *Understanding Nutrition Twelfth Edition*. Belmont CA (US): Wadsworth Cengage Learning.
- Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPNG) 2004. *Angka Kecukupan Gizi*. Jakarta (ID): Lembaga Penelitian Indonesia.
- Wirakusumah, E. S. 2007. *Mencegah Osteoporosis*. Depok: Penebar Plus.
- Www.alliance-cxca.org, *The Pap Test : Evidence To Date*. <http://askep-askeb.cz.cc/IKLAN3>